RANCANGAN PENYULUHAN PENERAPAN JARAK TANAM KELAPA SAWIT SESUAI DENGAN *GOOD AGRICULTURAL PRACTICES* (GAP) DI KECAMATAN NA IX-X KABUPATEN LABUHANBATU UTARA

Riyan Hidayatullah Simbolon[1], Yusra Muharami Lestari[2], Silvia Nora [3]

[1,2,3]*Polbangtan Medan*
*E-mail : riyansimbolon2018@gmail.com

ABSTRAK

Kelapa sawit merupakan komoditas unggulan yang berperan penting dalam peningkatan perekonomian masyarakat. Namun, praktik budidaya kelapa sawit rakyat masih belum sepenuhnya menerapkan prinsip *Good Agricultural Practices* (GAP), terutama dalam pengaturan jarak tanam yang berpengaruh terhadap pertumbuhan dan produktivitas tanaman. Kondisi ini menjadi tantangan dalam mendukung keberhasilan Program Peremajaan Sawit Rakyat (PSR), sehingga diperlukan rancangan penyuluhan yang efektif untuk meningkatkan pemahaman dan kemauan petani dalam menerapkan jarak tanam sesuai GAP. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi potensi wilayah penyuluhan, menganalisis tujuan dan sasaran penyuluhan, mengukur tingkat penerimaan petani terhadap rancangan penyuluhan, serta mengetahui kemauan petani dalam menerapkan jarak tanam kelapa sawit sesuai GAP. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan kuesioner. Data dianalisis menggunakan Skala Likert untuk mengetahui tingkat penerimaan dan sikap petani. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tujuan penyuluhan diarahkan untuk meningkatkan jumlah petani yang bersedia menerapkan jarak tanam sesuai GAP sebanyak 16 orang (40%). Tingkat penerimaan petani terhadap rancangan penyuluhan mencapai 87,19% dengan kategori sangat efektif. Hasil evaluasi sikap menunjukkan 58,98% petani sangat mau, 38,46% mau, dan 2,56% cukup mau menerapkan jarak tanam sesuai GAP. Dengan demikian, rancangan penyuluhan dinilai sangat efektif dalam meningkatkan kemauan petani untuk mendukung Program Peremajaan Sawit Rakyat (PSR).

Kata Kunci : *Kelapa Sawit, Penyuluhan Pertanian, Jarak Tanam, GAP, PSR*

ABSTRACT

Oil palm is a leading commodity that plays an important role in improving the community's economy. However, smallholder oil palm cultivation practices have not yet fully implemented the principles of Good Agricultural Practices (GAP), especially in regulating plant spacing, which affects plant growth and productivity. This condition poses a challenge in supporting the success of the Smallholder Oil Palm Replanting Program (PSR), so an effective extension design is needed to improve farmers' understanding and willingness to apply plant spacing according to GAP. This study aims to identify potential extension areas, analyze the objectives and targets of extension, measure the level of farmer acceptance of the extension design, and determine farmers' willingness to apply oil palm planting spacing according to GAP. The research method used is descriptive quantitative with data collection techniques through observation, interviews, and questionnaires. Data were analyzed using a Likert Scale to determine the level of farmer acceptance and attitudes. The results showed that the extension objective was directed at increasing the number of farmers willing to apply plant spacing according to GAP by 16 people (40%). The level of farmer acceptance of the extension design reached 87.19%, categorized as very effective. The attitude evaluation results showed that 58.98% of farmers were very willing, 38.46% were willing, and 2.56% were somewhat willing to implement planting distances according to the GAP. Therefore, the extension program was deemed highly effective in increasing farmers' willingness to support the Smallholder Oil Palm Replanting Program (PSR).

Keywords : *Oil Palm, Agricultural Extension, Planting Distance, GAP, PSR*

PENDAHULUAN

Kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) merupakan salah satu komoditas perkebunan strategis yang berperan penting dalam pembangunan ekonomi Indonesia. Komoditas ini memberikan kontribusi besar terhadap devisa negara, penyerapan tenaga kerja, serta peningkatan pendapatan masyarakat, khususnya petani perkebunan rakyat. Indonesia masih menjadi produsen minyak sawit terbesar di dunia dengan luas areal perkebunan dan produksi yang terus meningkat (BPS, 2025). Provinsi Sumatera Utara merupakan salah satu sentra utama produksi kelapa sawit nasional. Kabupaten Labuhanbatu Utara menjadi salah satu daerah penghasil kelapa sawit dengan luas areal perkebunan yang cukup besar dan didominasi oleh perkebunan rakyat. Kecamatan NA IX-X termasuk wilayah yang memiliki potensi tinggi dalam pengembangan kelapa sawit karena sebagian besar masyarakat menggantungkan mata pencaharian pada sektor Perkebunan (Badan pusat statistik kabupaten labuhan batu utara, 2025)

Meskipun memiliki potensi lahan yang luas, produktivitas kelapa sawit rakyat di Kecamatan NA IX-X masih belum optimal. Produktivitas tanaman sangat dipengaruhi oleh penerapan teknik budidaya yang sesuai dengan prinsip *Good Agricultural Practices* (GAP). Salah satu aspek budidaya yang berpengaruh terhadap pertumbuhan dan hasil produksi adalah pengaturan jarak tanam. Pengaturan jarak tanam yang tepat mampu meningkatkan efisiensi pemanfaatan cahaya matahari, ruang tumbuh tanaman, perkembangan sistem perakaran, serta mengurangi persaingan antar tanaman dalam memperoleh unsur hara dan air (Hayata, 2020).Sebaliknya, penerapan jarak tanam yang tidak sesuai dapat menyebabkan kanopi tanaman saling bertumpang tindih, meningkatkan kompetisi antartanaman, serta menurunkan produktivitas tandan buah segar (TBS). Oleh karena itu, pengaturan jarak tanam menjadi salah satu komponen penting dalam penerapan *Good Agricultural Practices* (GAP) pada budidaya kelapa sawit (Nasution *et al.,* 2023).

Pemerintah Indonesia melalui Program Peremajaan Sawit Rakyat (PSR) terus mendorong peningkatan produktivitas perkebunan rakyat melalui penggunaan bibit unggul dan penerapan teknik budidaya sesuai standar GAP. Dalam Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 131/Permentan/OT.140/12/2013 dijelaskan bahwa penanaman kelapa sawit dianjurkan menggunakan pola segitiga sama sisi dengan jarak tanam sekitar 9 × 9 × 9 meter sehingga diperoleh populasi tanaman yang optimal dan produktif (Kementerian Pertanian Republik Indonesia, 2013). Meskipun demikian, hasil observasi lapangan menunjukkan bahwa sebagian petani masih menerapkan jarak tanam berdasarkan pengalaman turun-temurun dan belum sepenuhnya mengikuti standar teknis yang dianjurkan. Kondisi tersebut mengindikasikan masih rendahnya pemahaman petani mengenai pentingnya penerapan jarak tanam sesuai GAP sehingga diperlukan upaya peningkatan kapasitas petani melalui kegiatan penyuluhan pertanian (Amanah, 2007).

Penyuluhan pertanian merupakan proses pembelajaran yang bertujuan meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan petani agar mampu mengadopsi inovasi teknologi secara mandiri. Rancangan penyuluhan yang disusun berdasarkan kebutuhan petani serta karakteristik wilayah diharapkan dapat meningkatkan penerimaan petani terhadap inovasi budidaya, khususnya penerapan jarak tanam kelapa sawit sesuai *Good Agricultural Practices* (Irdiana & Kurniati, 2024). Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan penelitian mengenai rancangan penyuluhan penerapan jarak tanam kelapa sawit sesuai *Good Agricultural Practices* (GAP) untuk mengetahui tingkat penerimaan petani terhadap rancangan penyuluhan yang disusun serta mengevaluasi

kemauan petani dalam menerapkan teknologi tersebut. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi dasar penyusunan program penyuluhan yang lebih efektif dalam mendukung keberhasilan Program Peremajaan Sawit Rakyat (PSR).

METODE

Metode Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif untuk menganalisis tingkat penerimaan petani terhadap rancangan penyuluhan penerapan jarak tanam kelapa sawit sesuai *Good Agricultural Practices* (GAP) dalam mendukung Program Peremajaan Sawit Rakyat (PSR). Penelitian dilaksanakan di Desa Pulo Jantan, Kecamatan NA IX-X, Kabupaten Labuhanbatu Utara, Provinsi Sumatera Utara, yang dipilih secara purposive karena merupakan salah satu wilayah sentra perkebunan kelapa sawit rakyat dan menjadi lokasi pelaksanaan Program Peremajaan Sawit Rakyat (PSR). Populasi penelitian adalah seluruh petani kelapa sawit yang tergabung dalam Kelompok Tani Maju Jaya dan Kelompok Tani Berdikari sebagai peserta Program PSR di Desa Pulo Jantan. Teknik penentuan sampel menggunakan sampling jenuh (total sampling), sehingga seluruh anggota populasi yang berjumlah 39 petani dijadikan sebagai responden penelitian.

Data yang digunakan terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi lapangan, wawancara dengan penyuluh pertanian lapangan (PPL) dan petani, serta penyebaran kuesioner. Observasi dilakukan untuk mengidentifikasi kondisi aktual penerapan jarak tanam kelapa sawit di lapangan, sedangkan wawancara bertujuan memperoleh informasi mengenai praktik budidaya, permasalahan yang dihadapi petani, dan pelaksanaan Program PSR. Kuesioner digunakan untuk mengukur tingkat penerimaan petani terhadap rancangan penyuluhan serta sikap petani dalam menerapkan jarak tanam kelapa sawit sesuai standar GAP. Data sekunder diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS), Balai Penyuluhan Pertanian (BPP), literatur ilmiah, serta dokumen pendukung lainnya yang relevan dengan penelitian. Analisis data dilakukan secara deskriptif menggunakan Skala Likert. Tingkat sikap petani dihitung berdasarkan perbandingan antara total skor jawaban responden dengan skor maksimum menggunakan persamaan:

$$\text{Pekebun yang mau menerapkan} = \frac{\text{Total Skor}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100\%$$

Selanjutnya, tingkat sikap petani terhadap penerapan jarak tanam kelapa sawit sesuai GAP dianalisis berdasarkan nilai rata-rata seluruh responden. Hasil rata-rata tersebut digunakan untuk menentukan kategori sikap, yaitu Sangat Tidak mau Menerapkan, Tidak mau Menerapkan,Cukup menerapkan, Mau menerapkan, Sangat Mau menerapkan. Hasil analisis disajikan dalam bentuk tabel dan uraian deskriptif untuk menjelaskan tingkat sikap petani terhadap penerapan jarak tanam kelapa sawit sesuai (GAP) dalam mendukung Program Peremajaan Sawit Rakyat (PSR) di Desa Pulo Jantan Kecamatan NA IX-X Kabupaten Labuhanbatu Utara.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Karakteristik Karakteristik responden merupakan gambaran mengenai kondisi sosial ekonomi petani yang menjadi sasaran penyuluhan. Karakteristik ini meliputi umur, tingkat pendidikan, dan pengalaman usaha tani yang dapat memengaruhi sikap petani dalam penerapan jarak tanam kelapa sawit sesuai Good Agricultural Practices (GAP). Responden yaitu 39 orang

petani kelapa sawit yang tergabung dalam Kelompok Tani Maju Jaya dan Kelompok Tani Berdikari di Desa Pulo Jantan Kecamatan NA IX–X Kabupaten Labuhanbatu Utara.

Tabel 1. Karakteristik Sasaran Berdasarkan Umur

No	Pendidikan	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
1	SD	6	15,4
2	SLTP	9	23,1
3	SLTA	18	46,1
4	Perguruan Tinggi	6	15,4
	Total	**39**	**100**

Sumber: Analisis data primer (2026)

Berdasarkan tabel tersebut, mayoritas responden berada pada kelompok usia produktif, yaitu 41–52 tahun. Kondisi ini menunjukkan bahwa petani masih berada pada usia yang aktif secara fisik dan memiliki kemampuan yang baik dalam mengikuti kegiatan penyuluhan. Usia produktif umumnya memiliki tingkat adaptasi yang lebih baik terhadap teknologi budidaya pertanian, termasuk penerapan jarak tanam kelapa sawit sesuai *Good Agricultural Practices* (GAP). Hal ini sejalan dengan Latif *et al.*, (2023), yang menyatakan bahwa usia merupakan salah satu faktor yang memengaruhi tingkat pengetahuan dan kemampuan petani dalam menerima serta mengadopsi inovasi pertanian.

Tabel 2. Karakteristik Sasaran Berdasarkan Pendidikan

No	Umur	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
1.	29 – 34	3	7,7
2.	35 – 40	7	17,9
3.	41 – 46	12	30,8
4.	47 – 52	12	30,8
5.	53 – 58	5	12,8
	Total	**39**	**100**

Sumber: Analisis data primer (2026)

Pendidikan merupakan salah satu faktor penting dalam meningkatkan pengetahuan yang dapat mendorong terjadinya perubahan sikap petani ke arah yang lebih baik. Tingkat pendidikan petani turut memengaruhi kemampuan dalam memahami inovasi, khususnya terkait penerapan jarak tanam kelapa sawit sesuai Good Agricultural Practices (GAP) dalam mendukung Program Peremajaan Sawit Rakyat (PSR). Semakin tinggi tingkat pendidikan yang dimiliki, semakin baik pula kemampuan petani dalam menerima, memahami, dan menerapkan informasi serta teknologi budidaya yang diberikan melalui kegiatan penyuluhan (Astuti, 2023).

Tabel 3. Karakteristik Sasaran Berdasarkan Pengalaman Usaha Tani

No	Pengalaman Usaha Tani	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
1	5 – 10	3	7,7
2	11 – 15	8	20,5
3	16 – 20	12	30,8
4	21 – 25	11	28,2
5	> 25	5	12,8

No	Pengalaman Usaha Tani	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
	Total	**39**	**100**

Sumber: Analisis data primer (2026)

Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar responden memiliki pengalaman usaha tani yang cukup lama, yaitu didominasi pada rentang 16–20 tahun sebanyak 12 orang (30,8%). Hal ini menunjukkan bahwa petani memiliki pengalaman yang cukup dalam mengelola usaha tani kelapa sawit. Pengalaman yang lebih lama umumnya memudahkan petani dalam memahami dan menerapkan inovasi yang diberikan melalui kegiatan penyuluhan serta meningkatkan kemampuan dalam mengadopsi teknologi budidaya

a) Tingkat Sikap

Sikap adalah sindrom atau kumpulan gejala sebagai respon terhadap stimulus atau objek, sehingga melibatkan pikiran, perasaan, perhatian dan gejala psikologis lainnya. Pengukuran sikap pekebun dalam evaluasi penyuluhan pertanian digunakan untuk mengetahui perubahan tingkat kecenderungan perasaan, pandangan, dan respon pekebun terhadap sistem pola tanam segitiga sama sisi pada tanaman kelapa sawit. Aspek yang diukur meliputi tingkat penerimaan dan kemauan petani dalam menerapkan jarak tanam sesuai GAP. Sofia *et al.*, (2022), menyatakan bahwa penyuluhan berperan dalam mendorong adopsi inovasi melalui peningkatan pengetahuan, motivasi, dan pembentukan sikap positif petani terhadap teknologi yang diperkenalkan.

Tabel 4. Data Hasil Tingkat Sikap

No	Indikator Evaluasi Kegiatan	Nilai	Jumlah Orang	Persentase (%)
1.	Sangat tidak mau Menerapkan	10 - 18	0	0
2.	Tidak Mau Menerapkan	19 – 26	0	0
3.	Cukup mau Menerapkan	27 – 34	1	2,56
4.	Mau Menerapkan	35 - 42	21	53,85
5.	Sangat mau Menerapkan	43 - 50	17	43,59
	Total		**39**	**100**
	%Sikap	**Total Skor : Skor maks x 100% 1.687: 1.950 x 100%**		**86,51%**

Sumber: Analisis data primer (2026)

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa dari 39 responden, sikap petani terhadap penerapan jarak tanam kelapa sawit sesuai *Good Agricultural Practices* (GAP) berada pada kategori sangat baik dengan persentase 86,51%. Sebagian besar responden berada pada kategori mau menerapkan sebanyak 21 orang (53,85%) dan sangat mau menerapkan sebanyak 17 orang (43,59%). Hasil ini menunjukkan bahwa penyuluhan efektif dalam meningkatkan sikap positif dan kemauan petani untuk menerapkan jarak tanam sesuai GAP dalam mendukung Program Peremajaan Sawit Rakyat (PSR). Temuan ini sejalan dengan Nurjanah *et al.,* (2024), yang menyatakan bahwa kesesuaian materi penyuluhan dengan kebutuhan petani dapat meningkatkan kesiapan petani untuk menerapkan teknologi yang direkomendasikan.



Gambar 1. Garis Kontinum Evaluasi Sikap

Peningkatan sikap yang terjadi menunjukkan bahwa petani telah memahami pentingnya penerapan jarak tanam kelapa sawit sesuai *Good Agricultural Practices* (GAP). Pengaturan jarak tanam yang sebelumnya belum diperhatikan secara optimal kini dipahami sebagai faktor penting dalam mendukung pertumbuhan tanaman, efisiensi pengelolaan kebun, dan peningkatan produktivitas kelapa sawit. Peningkatan sikap tersebut menunjukkan bahwa kegiatan penyuluhan telah mampu meningkatkan pemahaman petani terhadap inovasi budidaya yang dianjurkan. Menurut Irdiana & Kurniati, (2024), keberhasilan penyuluhan sangat dipengaruhi oleh metode komunikasi yang sesuai dengan karakteristik sasaran sehingga informasi yang disampaikan dapat dipahami, diterima, dan diterapkan oleh petani. Sejalan dengan itu, Sugihono *et al.,* (2024), menyatakan bahwa penyuluhan pertanian merupakan proses pembelajaran yang mengintegrasikan komunikasi, media, dan teknologi informasi untuk mendorong perubahan perilaku petani dalam mengadopsi inovasi pertanian. Oleh karena itu, peningkatan sikap petani dalam penelitian ini diharapkan dapat mendorong perubahan perilaku menuju penerapan teknik budidaya sesuai standar GAP. Selain meningkatkan produktivitas, penerapan jarak tanam yang sesuai juga berpotensi mendukung keberlanjutan Program Peremajaan Sawit Rakyat (PSR) serta mengoptimalkan pemanfaatan lahan perkebunan secara lebih efektif dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik petani kelapa sawit di Kecamatan NA IX-X didominasi oleh usia produktif, tingkat pendidikan menengah, serta pengalaman usaha tani yang cukup lama, sehingga mendukung proses penerimaan inovasi penyuluhan. Tingkat sikap petani terhadap penerapan jarak tanam kelapa sawit sesuai *Good Agricultural Practices* (GAP) berada pada kategori sangat baik dengan persentase 86,51%, di mana sebagian besar responden berada pada kategori mau menerapkan dan sangat mau menerapkan. Tidak terdapat petani yang berada pada kategori tidak mau maupun sangat tidak mau menerapkan, yang menunjukkan bahwa penyuluhan efektif dalam membentuk sikap positif petani terhadap penerapan jarak tanam sesuai GAP. Dengan demikian, rancangan penyuluhan yang dilaksanakan dinilai efektif dalam meningkatkan kemauan petani dan mendukung keberhasilan Program Peremajaan Sawit Rakyat (PSR) di Kecamatan NA IX-X Kabupaten Labuhanbatu Utara.

DAFTAR PUSTAKA

Amanah, S. (2007). Makna Penyuluhan Dan Transformasi Perilaku Manusia. Jurnal Penyuluhan, 3(1). Https://Doi.Org/10.25015/Penyuluhan.V3i1.2152

Astuti, L. C. (2023). Paradigma Agribisnis , Maret 2023 Volume 5 (2) Hal 170-183 Kajian Literatur Hubungan Karakteristik Petani Dengan Adopsi Inovasi Budidaya Padi Sawah. 5(2), 170–183.

Badan Pusat Statistik Kabupaten Labuhan Batu Utara. (2024). Badan Pusat Statistik Kabupaten Labuhan Batu Utara (Vol. 196).

Bps. (2025). Statistik Indonesia.

Hayata, I. N. Dan P. (2020). Jurnal Media Pertanian, 5(1) April 2020, Pp.22-26 Media Komunikasi Hasil Penelitian Dan Review Literatur Bidang Ilmu Agronomi Issn 2503-1279 (Print) | Issn 2581-1606 (Online) | Doi 10.33087/Jagro.V5i1.92 Publisher By : Program Studi Agroteknologi Fakultas.

Pertanian Dalam Aktivitas Penyuluhan Optimization Of Agricultural Intentioner Communications In Extension Activities. 20(01), 96–114.

Latif, Y., Bempah, I., Saleh, Y., Agribisnis, J., Pertanian, F., Gorontalo, U. N., Bolango, K. B., Pertanian, F., Gorontalo, U. N., & Bolango, K. B. (2023). Tingkat Pengetahuan Sikap Dan Keterampilan Petani Terhadap Usahatani Jagung Di Kecamatan Tibawa Kabupaten Gorontalo. Jurnal Ilmiah Agribisnis, 8. Https://Doi.Org/Https://Doi.Org/10.37046/Agr.V0i0.18386

Nurjanah, D., Dinarti, S. I., & Mawandha, H. G. (2024). Pemanfaatan Aplikasi Sawitkita (Smallholders Assisted With Information Technology) Dalam Mendukung Penerapan Good Agricultural Practices (Gap) Utilization Of Sawitkita Application In Supporting The Implementation Of Good Agricultural Practices (Gap). 20(01), 56–68.

Sofia1*), Fadila Leony Suryaningrum2), S. S. (2022). Peran Penyuluh Pada Proses Adopsi Inovasi Petani Dalam. 20(1), 151–160.

Sugihono, C., Hariadi, S. S., & Wastutiningsih, S. P. (2024). Integrasi Pemanfaatan Teknologi Informasi Dan Komunikasi Untuk Meningkatkan Layanan Penyuluhan Pertanian Integrating Information And Communication Technology To Enhance Agricultural Extension Services. 20(02), 178–190.